



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**PENILAIAN DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DI KABUPATEN LANDAK: SEBUAH PENDEKATAN REGRESI
LINIER BERGANDA**

**ASSESSMENT AND FACTORS INFLUENCING THE PERFORMANCE
AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN LANDAK DISTRICT:
A MULTIPLE LINEAR REGRESSION APPROACH**

Yuti Lestari¹, Dewi Kurniati², Wanti Fitrianti³

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura,
Pontianak, Indonesia

*Corresponding author's email: dewi.kurniati@faperta.untan.ac.id

Submitted: 30/08/2023

Revised: 10/01/2024

Accepted: 30/03/2024

ABSTRACT

Due to the lack of current agricultural knowledge, increasing the the capacity of agricultural extension workers is considered as necessary . The intension of this research was to analyze the performance of agricultural extension workers and the factors that influenced the performance of agricultural extension workers in Landak District. In this study, the sample were 32 of extension workers was collected using a non-probabilistic sampling technique, the software that has been used was SPSS with multiple linear regression methods. The results showed that the performance of extension workers at the field of study in 2022 with the predicate of work performance score value is 79.45, in accordance with the work performance value set by the Ministry of Agriculture in the good category. The results of multiple linear regression analysis on the performance of extension agents at the research site were significantly or significantly (positively) influenced by a formal education, work experiences of extension workers and the availability of extension facilities and infrastructure provided by the Department of Agriculture, Fisheries and Food Security of Landak Regency to extension workers.

Key words: agricultural extension, performance, food security

ABSTRAK

Karena kurangnya pengetahuan pertanian terkini, perlu upaya peningkatan kemampuan penyuluh pertanian. Tujuan pada studi kali ini adalah menganalisis kinerja penyuluh pertanian dan faktor – faktor yang memengaruhi kompetensi penyuluh (instruktur) pertanian di wilayah kabupaten landak. Pada studi kali ini, ukuran sampel sebanyak 32 tenaga penyuluh (instruktur), dikerahkan menggunakan metode teknik sampling nonprobabilistik, software yang dipakai untuk pengolahan data adalah spss dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kinerja penyuluh di tempat penelitian pada tahun 2022 dengan predikat nilai prestasi kerja adalah 79,45, sesuai dengan nilai prestasi kerja yang ditetapkan oleh kementerian pertanian dalam kategori baik. Analisis regresi linear berganda menghasilkan performa penyuluh (instruktur) di lokasi studi dipengaruhi secara nyata atau signifikan (positif) oleh faktor pendidikan formal, pengalaman penyuluh (instruktur) dan ketersediaan sarana dan prasarana penyuluh yang disediakan oleh dinas pertanian, perikanan dan ketahanan pangan Kabupaten Landak kepada penyuluh.

Kata kunci: kinerja, penyuluh (instruktur) pertanian, ketahanan pangan



Copyright ©2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Lestari, Yuti, Kurniati, Dewi, Fitrianti, Wanti. (2024). Penilaian Dan Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak: Sebuah Pendekatan Regresi Linier Berganda. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 17(1): 55-66.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan pertanian membutuhkan ketersediaan sumber daya yang unggul yaitu penyuluh pertanian. Adanya penyuluh pertanian yang profesional, kreatif, inovatif dan memiliki wawasan diperlukan untuk menyebarluaskan informasi dan inovasi kepada petani di sektor pertanian khususnya di sektor pangan. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan produksi, produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan para petani. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya membutuhkan ketersediaan penyuluh pertanian, tetapi juga kinerja mereka yang memadai untuk dapat mengukur sejauh mana tujuan penyuluhan pertanian itu sudah terlaksana. Menurut Paginian et al., (2021) mengungkapkan kinerja penyuluh pertanian di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Sesuai dengan pengamatan di lapangan mengatakan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pertanian yang *up to date* karena keterbatasan kegiatan seperti pendidikan dan program pelatihan, bimbingan teknis serta intensifikasi kegiatan kunjungan dan supervisi pelatihan jarang dilakukan. Selaras dengan masalah yang dihadapi oleh penyuluh di Kabupaten Landak menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dengan predikat cukup.

Dalam mencapai dan mewujudkan keberhasilan kinerjanya pada program perluasan luas lahan tanam, meningkatkan produktivitas masyarakat yang lebih maju, mandiri dan sejahtera penyuluh pertanian melakukan kunjungan rutin dan pemantauan langsung terhadap aktivitas petani (Landak, 2018). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja penyuluh dan faktor apa saja yang memengaruhinya. Kemudian dilakukan perhitungan Nilai Prestasi Kerja (NPK), sebelumnya dilakukan terlebih dahulu perhitungan Nilai Evaluasi Mandiri (NEM) yang telah ditetapkan oleh Kementan Tahun 2013. Keberhasilan penyuluh pertanian dibutuhkan sebuah strategi yang tepat sasaran dan mudah dalam pelaksanaannya. Evaluasi kinerja penyuluh pertanian dapat mengidentifikasi masalah dan peluang yang dapat dianalisis untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di masa mendatang. Selain itu, peringkat kinerja memungkinkan untuk mengkorelasikan faktor mana yang memengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Petani, sebagai pengguna akhir, dapat merasakan hasil yang diharapkan di seluruh program staf penyuluh. Penelitian terkait penilaian kinerja dan faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian pernah dilakukan oleh Limapocoe, dkk (2022) dan Paginian dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dipengaruhi oleh pengalaman dan keaktifan kelompok tani. Adapun kebaruan penelitian melihat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak dengan melihat beberapa faktor seperti karakteristik penyuluhan, jarak wilayah kerja, dan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak sebagai sentra pertanian (BPS, 2022). Teknik pengambilan data dilakukan secara *non probability sampling* terhadap 32 penyuluh pertanian karena yang bertugas melakukan pembinaan dan pengembangan pertanian di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Analisis data dilakukan dengan 3 tahap, sebagai berikut: (1) mengidentifikasi karakteristik responden terdiri dari faktor internal yang mencakup umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja, sedangkan faktor eksternal seperti jarak ke wilayah kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, dan jumlah petani yang didukung bersifat deskriptif dan diukur menggunakan

rumus NPK (Nilai Prestasi kerja) dengan menggunakan software SPSS. Adapun rumus regresi yang digunakan sebagai berikut (Yuli Hariyati dkk, 2018):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + b_5X_4 + e$$

Keterangan:

Y =kinerja penyuluh (skala likert)

X₁ = Usia penyuluh (tahun)

X₂ = Pendidikan formal penyuluh (tahun)

X₃ = jarak lokasi kerja (km)

D₁ = ketersediaan sarana dan prasarana (D=1 : tersedia dan D=0: tidak tersedia)

X₄ = total kelompok tani yang dibina (kelompok)

Beberapa pelanggaran asumsi analisis regresi linier berganda sering terjadi, lebih lanjutnya seperti dibawah ini:

1. Uji Linieritas

Merupakan uji yang digunakan sebagai acuan analisis korelasi maupun regresi linier. Fundamental penentuan uji pada metode ini ialah jika skor *probability* > 0,05 maka korelasi antar variabel bersifat linier dan jika skor *probability* < 0,05 0,05 maka korelasi antar variabel bersifat tidak linier (Kaylana Cruisietta, 2020).

2. Uji normalitas

Metode uji normalitas menguji residual terhadap persamaan regresi yang distribusinya normal untuk mengetahui apakah residual sebagian besar mendekati mean atau tidak normal. Normalitas bisa diprediksi memakai H₀/hipotesis nol serta H₁/hipotesis alternatif, yaitu sebagai berikut:

H₀ : residual data yang distribusinya secara normal

H₁ : residual data yang distribusinya tidak secara normal

Uji normalitas memakai uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov yaitu H. fungsi distribusi kumulatif. Standarisasikan residual dari distribusi normal bila K hitung < K> alpha (Widarjono, 2007).

3. Uji Multikolinieritas

Nilai VIF/Variance Inflation Factor dan TOL/Tolerance dipakai guna mengetahui multikolinieritas pada regresi linier berganda model. Aturan tersebut menunjukkan bahwa ketika nilai VIF melebihi 10, oleh sebab itu multikolinieritas pada model regresi berganda akan terjadi. Sebaliknya, jika diketahui nilai *tolerance* adalah 1 dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi (Harlan, 2018).

4. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara guna mengetahui heteroskedastisitas pada suatu model regresi yaitu melalui sebuah metode yang disebut Glejser. Beliau merupakan seorang pegiat (expert) dalam bidang ilmu ekonometrika, yang menurutnya skor varians pada sebuah variabel kesalahan bergantung pada variabel independen. Syarat metode Glejser adalah tidak adanya heteroskedastisitas di sebuah model regresi jika uji F yang diperoleh tidak signifikan (Harlan, 2018).

5. Uji Autokorelasi

Metode Durbin-Watson dipakai guna mengetahui autokorelasi pada model regresi linier yang berganda. Namun jika hasil uji tersebut tidak dapat disimpulkan, dapat menggunakan uji run test dalam SPSS. ketentuan yang digunakan yaitu Jika nilai residual random (acak) Jika signifikansinya di atas 5%, residual dapat dikatakan tidak ada hubungan korelasinya atau tidak ada gejala autokorelasi (Christine et al., 2019).

Kriteria dalam pendektasian regresi linier berganda jika terdapat autokorelasi pada metode tersebut, apabila skor $d < -2$; dapat dikatakan terdapat autokorelasi yang sifatnya positif, apabila $-2 \leq d \leq 2$ dapat dikatakan tidak terlihat autokorelasi, serta jika nilai $d > 2$ maka simpulannya terdapat autokorelasi yang bersifat negatif (Harlan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik individu yang diteliti pada studi kali ini terdiri dari faktor internal seperti usia, pendidikan formal dan pengalaman kerja, sedangkan faktor eksternal meliputi jarak ke tempat kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, dan jumlah kelompok tani yang didukung data sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden Faktor Internal

Karakteristik	Total keseluruhan Responden (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
< 40	11	34,375%
40 – 50	12	37,5%
> 50	9	28,125%
Pendidikan formal		
SMA	11	34,375%
D3	3	9,375%
S1	18	56,25%
Pengalaman Kerja (Tahun)		
< 10	15	46,875%
10 – 20	8	25%
> 20	9	28,125%
Jarak wilayah kerja (km)		
≤ 5	10	31,25%
5 – 10	12	37,5%
≥ 10	10	31,25%
Jumlah Sarana dan Prasarana (buah)		
0	21	65,625%
1	4	12,5%
2	6	18,75%
3	1	3,125%
Jumlah kelompok binaan (orang)		
7	5	15,625%
8	10	31,25%
9	17	53,125%

Sumber: data primer, 2022

Karakteristik penyuluh pertanian untuk mengetahui keragaman dari responden dari faktor internal yang mencakup umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja, sedangkan faktor eksternal yang meliputi jarak wilayah kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, dan jumlah kelompok tani yang didukung. Hal ini diekspektasikan mampu memvisualisasikan detail yang konkret perihal keadaan responden (*sample*) serta hubungannya terhadap studi kasus ini. Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia menunjukkan pada 40–50 tahun yang paling didominasi karena termasuk usia

produktif (Wibowo, 2022), karakteristik tingkat pendidikan didominasi S1 karena penyuluh sangat berperan dalam menjalankan tanggungjawabnya kepada petani (D. A. Sari et al., 2017), karakteristik yang didominasi pengalaman kerja < 10 tahun, karakteristik jarak wilayah kerja didominasi 5-10 km karena jika jarak selanjutnya jauh waktu tempuh semakin lama dan biaya operasional juga tinggi (Jafri, 2018), jumlah sarana dan prasarana sebanyak 0 buah, dan karakteristik yang didominasi jumlah kelompok binaan sebesar 9 orang.

Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian

Analisis kegiatan pendampingan pertanian adalah analisis deskriptif. Evaluasi kinerja penyuluh pertanian tahun 2022 dimulai dari bulan Januari 2023, dengan nilai kinerja yang dianalisis adalah rata-rata (*Avarage*). Banyaknya pembacaan parameter yang sudah didapatkan Penyuluh (instruktur) Pertanian dipaparkan sebagai NEM/Nilai Evaluasi Mandiri dan ialah ukuran efisiensi performa kerja. . Tata cara perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPK} &= \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100 \\ &= \frac{2034}{80} \times 100 \\ &= 25,425 \times 100 \\ \text{Rata-rata} &= 2.542,5 : 32 \\ &= 79,45 \end{aligned}$$

Menurut *output* dari kalkulasi serta pengukuran di atas terlihat jelas untuk tahun 2022 sebesar 79,45. Nilai tersebut selanjutnya di-*compare* pada NPK *standart table* yaitu di kisaran 76 hingga 90 yang mana dapat diasumsikan bahwa skor output/efisiensi kinerja penyuluh/instruktur di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak berada pada posisi yang baik. Kinerja yang baik tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak berjalan sesuai dengan program dan parameter pengukuran telah terpenuhi serta memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Limapocoe, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di Kabupaten Maros tergolong kategori yang baik dikarenakan telah memenuhi program dan standar yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian setempat.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh di Kabupaten Landak

Uji Asumsi Klasik

Uji Linieritas

Intensi lewat uji ini guna melihat benarkah dua variable atau lebih yang diukur memiliki korelasi linier atau signifikansinya tidak terlihat. Uji pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 2. Uji Linieritas

Model	Sig (DFL)	(α)
Usia	0.204	0.05
Pend. Formal	0.971	0.05
Work Experience	0.054	0.05
Jarak Wilayah Kerja	0.992	0.05
Ketersediaan Sarana serta Prasarana	0.739	0.05
Jumlah Kelompok Tani Binaan	0.047	0.05

Sumber: Data yang diolah, 2022

Kesimpulannya bahwa terdapat hubungan linear antara Usia, *work experience*, pendidikan yang ditempuh, seberapa jauh lokasi pekerjaan terhadap tempat tinggal, ketersediaan sarana serta prasarana, dan total keseluruhan kelompok tani yang didukung tergantung pada kinerja penyuluh pertanian, dikarenakan *probability score* yang didapatkan ialah sebesar $> 0,05$.

Uji Normalitas

Pada pengujian ini intensinya guna menunjukkan jika residual pada model regresi distribusinya terlihat secara normal maupun tidak normal. Metode Kolmogorov-Smirnov diimplementasikan dalam penelitian ini (Harlan, 2018).

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data utama yang telah diolah, 2022

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai p (pada kolom Sig) sebesar 0,200 berada di atas taraf signifikansi 0,05. Dari sini bias disimpulkan model pada regresi residual yang diperoleh sudah memenuhi standar asumsi distribusi yang sifatnya normal.

Uji Multikolinearitas

Pedoman model regresi tanpa masalah *multikolinearity* bias divisualisasikan pada *tolerance score* maupun VIF/*variance factor*:

Tabel 4. Tes Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Usia	0.286	3.503
Pend. Formal	0.661	1.513
Work Experience	0.212	4.709
Jarak lokasi kerja	0.885	1.130
Ketersediaan sarana serta prasarana	0.229	4.372
Total kelompok tani yang dibina	0.854	1.171

Source: Data utama yang telah diolah,2022

Bisa dilihat bahwa kesimpulannya *score of tolerance* keseluruhan variabel $X > 0,1$ serta skor *variance factor/VIF* tidak minus dari 10 atau <10 , artinya keseluruhan variabel memenuhi persyaratan asumsi klasik yaitu tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji Heteroskedastisitas berarti menemukan model regresi dengan perbedaan varian residual antar observasi. Sedangkan hasil dari regresi linier yang dapat diterima positif ialah heteroskedastisitas tidak ditemukan (Harlan, 2018). Pengujian untuk menemukan heteroskedastisitas yaitu melakukan mekanisme *Glejser test* yang ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas pada tiap-tiap variabel *independent*.

Tabel 5. Output Glejser Tes

Model	<i>p-value</i> (Sig)	α
Umur	0.922	0.05
Pendidikan Formal	0.120	0.05
Pengalaman Kerja	0.935	0.05
Jarak Wilayah Kerja	0.121	0.05
Ketersediaan sarana Serta Prasarana	0.839	0.05
Jumlah Kelompok Tani Binaan	0.977	0.05

Source: Data yang telah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh sebuah kesimpulan bahwa nilai P (pada kolom Sig) semua variabel independent memiliki skor yang tinggi setara dengan 0,05, sehingga bias ditarik kesimpulan tidak heteroskedastisitas terlihat pada uji atau tes ini (Mardiatmoko, 2020)

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi intensinya guna menemukan model regresi linier yang mengkorelasikan positif palsu *t period* terhadap *t periode* terdahulu. apabila ada hubungan, ada problem pada autokorelasi. Uji statistik Durbin-Watson (DW) digunakan untuk mengukur autokorelasi, yaitu membandingkan nilai DW terhadap dL/batas bawah serta dU/batas atas pada Durbin-Watson *table*. (Sari et al., 2020).

Tabel 6. Output dari pengujian Durbin Watson

Model	Durbin Watson-hitung	Durbin Watson-tabel
1 Regression	1.874	dL=1.0409 dU=1.9093

Sumber: data primer setelah diproses, 2022

Hasil pada Tabel 6 dapat menyimpulkan bahwa skor *Durbin-Watson* ialah 1,874. Kemudian untuk mengecek batas bawah (dL) dan batas atas (dU) melalui penggunaan *Durbin-Watson table*. Menurut Durbin-Watson table dengan skor tingkat signifikansi sebesar 5%, total keseluruhan data 32 serta total keseluruhan variable yang bersifat bebas ialah 6, didapatlah skor :

$$dL = 1.0409 \quad (4-dL) = 2.9591$$

$$dU = 1.9093 \quad (4-dU) = 2.0907$$

$$(4 - d) = 2.126$$

Jika $dL < d < dU$ atau $1.0409 < 1.874 < 1.9093$,

Hasil perhitungan diatas diperoleh keputusan bahwa nilai DW tidak dapat disimpulkan. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dicoba salah satu metode yaitu uji Run Test dalam SPSS (Christine et al., 2019). Uji *Run Test* diimplementasikan guna menunjukkan data residual bersifat acak maupun bersifat sistematis, yaitu apabila signifikansi skornya lebih besar dari 0,05 maka autokorelasi kesimpulannya nihil dan apabila signifikansi skornya lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adanya autokorelasi yang diimplemtasikan guna memvisualisasikan data residual yang muncul atau terjadinya secara random maupun yang terjadinya secara sistematis, yaitu apabila signifikansi skornya > 0.05 dapat disimpulkan autokorelasi tidak terjadi sama sekali atau sama dengan nihil dan apabila signifikansi skornya < 0.05 dapat ditarik kesimpulan bahwasannya autokorelasi tersebut terjadi atau muncul(*occur*).

Tabel 7. Hasil Uji Run Test

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: data primer setelah diproses, 2022

Nilai asymp diketahui sebesar. Sig (2-tailed) 1000, ialah. > 0,05 oleh sebab itu bias ditarik kesimpulan gejala autokorelasi tidak muncul atau gejalanya nihil/negatif. Oleh karena itu, *problem* pada autokorelasi tidak mungkin diselesaikan melalui pengujian Durbin's Watson, tetapi *possible* diselesaikan dengan mekanisme pengujian *run test*.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Performa Penyuluh/ Instruktur Pertanian Di Wilayah Kabupaten Landak

Dua faktor yang dapat dikatakan memiliki pengaruh yang besar terhadap performa instruktur pertanian yaitu *internal factor* yang terdapat pada pribadi instruktur yang secara tidak langsung seperti usia, pendidikan penyuluh, dan pengalaman kerja, dan faktor eksternal atau faktor dari luar pribadi instruktur yang *directly* yakni jarak wilayah kerja, ketersediaan sarana dan prasarana serta jumlah petani binaan yang berada dibawah koordinasi penyuluh pertanian (Limapocoe et al., 2022).

Metode analisis *multiple regression* atau regresi linear berganda melalui implementasi dari perangkat lunak Statistics yaitu SPSS. melalui metode ini dapat diketahui apakah *independent variable* memiliki pengaruh terhadap *dependent variable*. Output dari kalkulasi serta pengolahan data yang dilakukan tercantum di bawah ini :

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian pada koefisien determinasi ini penggunaannya ialah guna mengekspose kelayakan penelitian adalah untuk menguji pengaruh *independent variable* kepada *dependent variable* (Harlan, 2018). Berdasarkan output dari data yang telah diolah melalui implementasi dari software SPSS, dapat ditentukan koefisien dari skor determinasi sebesar 0,637. Artinya sebesar 63,7 persen variabel umur, pendidikan formal, jarak wilayah kerja, pengalaman, dan total kelompok tani binaan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh di Kabupaten Landak, sisanya sebesar 36,3 persen dipengaruhi variabel lain di luar model

Uji Simultan (F)

Pengujian uji F silmutanisasinya menentukan pengaruh signifikan independent variable terhadap dependent variable. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor uji F yang dihitung senilai 7,300 lebih tinggi dibanding F (32-6-1;6) 2,40 dan nilai probabilitas (sig) 0,000 yang nampak lebih rendah dari 0,05, maka dari itu Ho ditolak. Berarti kesimpulan yang dapat ditarik secara simultan *independent variable* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap performa penyuluh pertanian di Kabupaten Landak.

Uji Parsial (Uji T)

Tujuan dari uji t ini bertujuan guna mengekspose secara parsial pengaruh tiap-tiap *independent variable* (bebas) kepada *variable dependent* (terikat). Hipotesis signifikansi *score* untuk uji-t adalah apabila signifikansi *probability score* adalah 0,05, oleh karena

itu variabel x pengaruhnya bias disimpulkan negative atau tidak ada sama sekali terhadap variabel y. Simpulannya yaitu hipotesis ditolak. (Harlan, 2018).

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh di Kabupaten Landak

Model	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Sig
(Constanta)	44.343	3.993	2.0555	0.001
Umur	-058	-373	2,0555	0.712
Pendidikan Formal	1.190	2.597	2,0555	0.016
Pengalaman Kerja	195	1.345	2,0555	0.091
Jarak wilayah kerja	-348	-1.811	2,0555	0.082
Ketersediaan sarana dan prasarana	1.671	1.038	2,0555	0.309
Jumlah Kelompok tani binaan	-559	-575	2,0555	0.571

Sumber: data primer setelah diproses, 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan. Test > Probability artinya antara variabel. Berikut adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak:

a. Pengaruh Umur Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak

Output dari kalkulasi serta pengujian regresi linear berganda guna melihat pengaruh antara umur terhadap kinerja penyuluh adalah -0,58 dengan *probability score* signifikan 0,712 > 0,05 dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwasannya faktor usia tidak memiliki dampak signifikan kepada performa instruktur dalam menjalankan tugasnya serta tanggung jawabnya di Kecamatan Mandor. Usia penyuluh rata-rata berada pada rentang 40-60 tahun. Hal ini menyebabkan umur penyuluh tidak signifikan dalam mempengaruhi kinerja penyuluh di Kabupaten Landak

b. Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak

Hasil pengujian regresi linear berganda guna melihat pengaruh antara pendidikan formal dengan kinerja tenaga penyuluh ialah 1,190 dengan *probability score* signifikansinya senilai 0,016 < dari 0,05 dapat disimpulkan H_0 diterima. Artinya terdapat dampak yang signifikansinya positif antara pendidikan formal dengan kegiatan penyuluhan yang dinyatakan dalam bentuk korelasi yang tinggi. Pendidikan formal penyuluh yang meningkat akan meningkatkan kinerja penyuluh. Hal ini dikarenakan tingginya pendidikan akan berdampak meningkatnya kemampuan dalam mengembangkan potensi diri. Rata-rata Pendidikan penyuluh di Kabupaten Landak berada pada Pendidikan minimal SMA dan Sebagian besar merupakan lulusan sarjana yang menyebabkan penyuluh di Kabupaten Landak memiliki Pendidikan yang tinggi sehingga mampu mengembangkan diri dan memiliki tingkat kemampuan kognitif untuk meningkatkan kapasita kelompok tani yang dibina.

c. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak

Pengalaman kerja memiliki koefisien sebesar 191 dengan signifikansi *probability* bernilai 0,091 yaitu lebih rendah dibandingkan dengan 0,10 kesimpulannya H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap performa tenaga instruktur dikarenakan pengalaman profesional yang panjang

memengaruhi efikasi diri yang lebih baik, sehingga penyuluh menunjukkan tingkat kinerja yang lebih tinggi. Adanya pengalaman kerja yang tinggi menyebabkan penyuluh mampu beradaptasi terhadap kondisi kelompok tani yang dibina dan kebijakan yang ada, sehingga akan meningkatkan kinerja penyuluhan yang dilakukan.

d. Pengaruh Jarak Wilayah Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak

Jarak lokasi kerja memiliki nilai koefisien sebesar -318 dengan nilai probabilitas signifikansinya senilai 0,082 yang mana lebih tinggi dibanding 0,05 yang berarti bahwa pengaruh jarak lokasi kerja tidak signifikan terhadap kinerja penyuluh di Kabupaten Landak. Jarak wilayah kerja memang sudah ditentukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten. Setiap penyuluh telah memiliki wilayah kerja sendiri-sendiri, dimana penyuluh akan bertempat tinggal di sekitar wilayah kerja mereka dengan jarak antara 5 sampai dengan 10 km. Hal ini tentu sudah menjadi komitmen bagi penyuluh untuk memberikan pendampingan kepada kelompok binannya, sehingga jarak wilayah kerja menjadi tidak berpengaruh signifikan dalam kinerja penyuluh pertanian.

e. Pengaruh Ketersediaan Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak

Besaran pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana adalah sebesar 1,671 dengan probabilitas signifikansinya senilai 0,309 yaitu skornya lebih tinggi dari 0,05 atau dapat dikatakan ketersediaan sarana dan prasarana tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh di Kabupaten Landak. Hasil ini dikarenakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah dalam kondisi yang sama dimana sebagian besar penyuluh memang tidak memperoleh bantuan sarana prasarana dari pemerintah baik berupa kendaraan dinas atau yang lainnya. Oleh karena itu, dengan kondisi tidak adanya sarana prasarana yang tersedia untuk menunjang kinerja, maka ketersediaan sarana prasarana tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak.

f. Pengaruh Total Keseluruhan Kelompok Tani Binaan Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Landak

Koefisien regresi pengaruh total keseluruhan kelompok tani binaan terhadap kinerja penyuluh sebesar -559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,571 yang mana lebih tinggi terhadap 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh jumlah kelompok tani binaan terhadap kinerja penyuluh. Hasil ini selaras dengan penelitian Paginian dkk (2021) yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara kelompok tani binaan dengan kinerja penyuluh. Setiap penyuluh memperoleh kelompok binaan sebanyak 7-9 kelompok, dengan Sebagian besar penyuluh memperoleh kelompok binaan sebanyak 9 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut sudah berdasarkan pada wilayah kerja dan pemerataan dengan melihat jumlah penyuluh yang tersedia. Sehingga berapa pun jumlah kelompok binaannya, penyuluh akan memaksimalkan potensi kelompoknya dan meningkatkan kinerja kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai prestasi kerja penyuluh di daerah penelitian sudah mendapatkan predikat kerja yang baik berdasarkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Sedangkan berdasarkan analisis regresi linier berganda, pendidikan formal berpengaruh positif terhadap kinerja instruktur pertanian, pengalaman profesional

instruktur, serta ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan dari Kementerian Pertanian Perikanan dan Ketahanan Pangan di wilayah Landak. Meskipun faktor seperti umur, jarak tempat kerja dan jumlah kelompok tani yang didukung tidak penting, namun hal ini dapat mempengaruhi kinerja penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Luas Wilayah Kabupaten Landak*. Landak: BPS
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Harlan. (2018). *Analisis Regresi Linear* (J. Slameto (ed.); 1st ed., Vol. 53, Issue 9). Gunadarma.
- Hariyati, R., Rahman, R.Y., Zainuddin, A. 2018. Analisis Kuantitatif: Konsep dan Aplikasi untuk Permasalahan penelitian Agribisnis. Jember: Unej Press.
- Kaylana Cruisietta, S. S. Y. Y. (2020). Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1.371>
- Landak, D. P. K. (2018). Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Landak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Limapoccoe, D., Cenrana, K., & Maros, K. (2022). Analisis Kinerja Penyuluh Terhadap Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian di Desa Limapoccoe Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 10, 69–79. <https://doi.org/10.46918/agribis.v15i1.1270>
- Paginian, E., Kurniati, D., Hamid, A., Agribisnis, M., Pertanian, F., Pontianak, U. T., & Barat, K. (2021). *Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Di Kabupaten Landak*. 17(2), 135–142.
- Sari, I. M., Rinaldi, A., & Putra, F. G. (2020). Pengaruh Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi menggunakan Regresi Linear Berganda. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 110–120. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/495/443>

Halaman ini sengaja dikosongkan